

ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, JENIS AUDITOR DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN PERUSAHAAN

Setyaningrum, Muchamad Syafruddin ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of audit committee effectiveness and type of auditor on the timeliness of reporting in Indonesia. This reserach used financial condition, firms size and type of industry as control variable.

This research uses secondary data which obtained from date of publication of the financial statement and annual reports of company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 and consist of manufacture, construction, and service company. The number of research samples is 204 company samples and determined by purposive sampling method. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis.

The results of research that have been completed show that audit committee effectiveness and type of auditor have a significant negatively with financial reporting lead time.

Keywords : audit committee, audit committe effectiviness, reporting lead time, annual report, Indonesia Stock Exchange, timeliness of reporting.

PENDAHULUAN

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (1980) dan *Accounting Principle Board* (1970) menyebut bahwa ciri kualitatif laporan keuangan yang telah lama diakui adalah tepat waktunya perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangannya. Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (2010) menambahkan bahwa ciri kualitatif ini menyarankan laporan keuangan perusahaan harus tersedia bagi masyarakat pada periode jangka waktu yang wajar dari penutupan akhir tahun keuangan perusahaan sehingga menyebabkan tidak terganggunya fungsi dan manfaat laporan tersebut. Menurut Ashton dkk (1989), informasi keuangan perusahaan di pasar modal yang diterbitkan dengan tepat waktu adalah sumber informasi utama dan sangat penting bagi pemegang saham. Sedangkan untuk investor, sesuai dengan penjelasan oleh Jaggi dan Tsui (1999), ketepatan waktu dalam pelaporan mampu menurunkan ketidakpastian terkait keputusan investasi dan penyaluran asimetris informasi keuangan antara *stakeholders* di pasar modal. Untuk itu, Owusu-Ansah (2000) memberi simpulan bahwa di pasar modal, ketepatan waktu dalam mengeluarkan informasi dapat mengurangi informasi yang bocor, berbagai isu dan perdagangan saham atau sekuritas perusahaan oleh orang-orang di dalam perusahaan itu sendiri (*insider trading*).

Beberapa aturan mengenai kerangka waktu dalam pelaporan keuangan yang mendukung perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu telah diterbitkan oleh otoritas pengatur di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham di pasar modal. Di Indonesia, aturan mengenai waktu penyampaian laporan keuangan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk 04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Menambahkan hal tersebut, OJK (2016) menyebutkan bahwa untuk perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI juga terdaftar di bursa efek luar negeri, batasan penyampaian laporan tahunan adalah sesuai dengan ketentuan OJK dan penyampaian

¹ Corresponding author

Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan otoritas pasar modal di negara lain dilakukan pada tanggal yang sama.

Selain adanya peraturan mengenai waktu penyampaian laporan, komite audit di dalam perusahaan juga memberi peran penting dalam mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Komite audit di Indonesia diatur ketika berakhirnya krisis keuangan Asia tahun 1997. BAPEPAM (2000) menyebutkan bahwa awalnya pembentukan komite audit bersifat sukarela. Tetapi, setelah aturan BAPEPAM (2013 amandemen 2014) terkait Pedoman Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit diterbitkan, hal tersebut menjadi wajib untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun berdasarkan UU No. 21 Th. 2011 perihal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mulai tanggal 31 Desember 2012 tugas dan fungsi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) beralih ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengatur Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menegaskan keanggotaan komite audit wajib meliputi sedikitnya tiga anggota, satu anggota menjadi komisaris independen dan secara sekaligus menjadi ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya menjadi bagian eksternal independen. Selanjutnya, sekurang-kurangnya satu anggota komite audit diwajibkan untuk ahli dibidang akuntansi dan/atau keuangan. Sementara itu, aturan BEI (2004a, b) menyebutkan mengenai tanggung jawab dari komite audit. Tanggung jawab tersebut yaitu memberikan saran profesional independen untuk Dewan Komisaris (BOC) dan mengidentifikasi masalah ataupun hal-hal yang memerlukan perhatian dari *Board of Commissioner*. Tanggung jawab komite audit yang lainnya adalah melakukan tinjauan terkait independensi dan objektivitas, serta kecukupan audit yang dilakukan oleh akuntan publik.

Song dan Windram (2004) menyatakan bahwa komite audit secara umum dianggap sebagai bagian penting pada keseluruhan struktur tata kelola perusahaan, yang secara khusus berhubungan dengan *audit quality* dan pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Dengan demikian, diharapkan melalui fungsi *monitoring* yang dimilikinya, komite audit dapat mendorong atau menyarankan manajemen perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan dengan tepat waktu. Harapan yang diinginkan dari hal tersebut adalah komite audit dapat melakukan *monitoring* secara aktif terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan yang diakui dengan baik. Peran komite audit ini telah dikonfirmasi oleh banyak kode tata kelola perusahaan dan pernyataan profesional selama beberapa dekade.

Abbott dkk (2002 dan 2004), Beasley dkk (2000), Lin dkk (2006), Yang dan Krishnan (2005), Mangena dan Pike (2005), Pucheta-Martinez dan Fuentes (2007), Abdullah (2006) dan Afify (2009) pada penelitian sebelumnya telah menggunakan beberapa proksi kualitas pelaporan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Proksi-proksi tersebut diantaranya kecurangan pelaporan keuangan, laporan keuangan yang disajikan kembali, manajemen laba, tingkat pengungkapan keuangan interim, laporan audit dengan opini wajar dengan pengecualian dan laporan keuangan yang dilaporkan dengan tepat waktu.

Afify (2009) dan Abdullah (2006) masing-masing telah melakukan penelitian sebelumnya dan melakukan uji terhadap karakteristik tunggal komite audit seperti keberadaan dan jumlah anggota independen komite audit pada perusahaan. Hasilnya, hanya penelitian dari Afify (2009) yang menguji pembentukan komite audit, menemukan bahwa komite audit yang dibentuk signifikan dalam menjelaskan pelaporan keuangan dengan tepat waktu. Namun, di negara yang mewajibkan hal tersebut atau hanya menerapkan satu karakteristik komite audit saja tentunya tidak akan berpengaruh terhadap efektivitas dari komite audit perusahaan. Demikian juga, apabila hanya menguji satu karakteristik komite audit mungkin tidak cukup untuk menilai efektivitas komite audit dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dalam hal ketepatan waktu.

Oleh karena itu, penelitian tentang komite audit dan tepatnya waktu pelaporan menarik untuk diteliti kembali. Penelitian Ika dan Ghazali (2012) yang melakukan analisis pengaruh efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan di Indonesia digunakan sebagai acuan pada penelitian sekarang. Selain efektivitas komite audit terdapat jenis auditor yang berperan sebagai variabel independen guna menguji pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Terlebih, penelitian ini juga menerapkan variabel kontrol yaitu karakteristik perusahaan yang mencakup kondisi keuangan, ukuran perusahaan, dan jenis industri perusahaan. Berbeda dengan penelitian

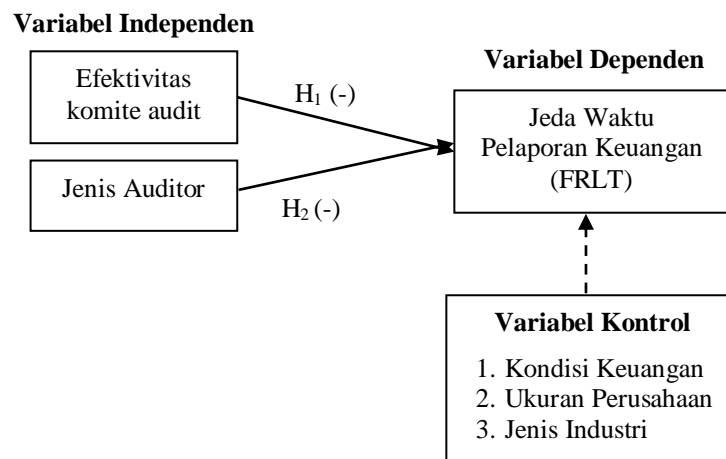
lain yang ada, jenis industri yang digunakan ialah perusahaan industri konstruksi dan jasa dengan maksud untuk membedakan ada atau tidaknya akun persediaan dalam perusahaan tersebut. Tujuannya adalah memberikan hasil yang lebih baik serta mampu mengembangkan penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi tepatnya waktu pelaporan di Indonesia. Peneliti menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sehingga hasil penelitian menjadi relevan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) serta Fama dan Jensen (1983) telah mengusulkan teori agensi dan menyebut bahwa teori agensi menjadi dasar yang dominan dalam melakukan penelitian mengenai komite audit. Berdasarkan teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) memungkinkan agen untuk tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal sehingga dapat menciptakan masalah agensi seperti kelebihan pengeluaran, keputusan investasi suboptimal, dan juga asimetri informasi. Hal ini dibenarkan, ketika orang yang sangat mementingkan diri sendiri (*opportunistic*) terlibat dalam proses manajemen tersebut. Menurut Turley dan Zaman (2004), keberadaan dari komite audit perusahaan yang memiliki tanggung jawab pengawasan di bidang pelaporan keuangan, *internal control*, dan aktivitas audit eksternal pada perusahaan mempunyai tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, komite audit merupakan wakil dari pemegang saham untuk mengawasi kinerja dari manajemen.

Kerangka pemikiran disajikan dalam penelitian dengan maksud untuk memudahkan dalam memahami tujuan penelitian. Kerangka pemikiran menjelaskan permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian, yaitu pengaruh antara variabel-variabel independen dan variabel dependen yang dijelaskan dalam suatu diagram. Variabel yang digunakan adalah efektivitas komite audit dan jenis auditor sebagai variabel independen, karakteristik perusahaan yang mencakup kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan jenis industri sebagai variabel kontrol sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah jeda waktu pelaporan keuangan (FRLT). Berikut disajikan diagram kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Efektivitas Komite Audit dan Jeda Waktu Pelaporan Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) serta Fama dan Jensen (1983) telah mengusulkan teori agensi dan menyebut bahwa teori agensi menjadi dasar yang dominan dalam melakukan penelitian mengenai komite audit. Berdasarkan teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) memungkinkan agen untuk tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal sehingga dapat menciptakan masalah agensi seperti kelebihan pengeluaran, keputusan investasi suboptimal, dan juga asimetri informasi. Hal ini

dibenarkan, ketika orang yang sangat mementingkan diri sendiri (*opportunistic*) terlibat dalam proses manajemen tersebut. Menurut Turley dan Zaman (2004), keberadaan dari komite audit perusahaan yang memiliki tanggung jawab pengawasan di bidang pelaporan keuangan, *internal control*, dan aktivitas audit eksternal pada perusahaan mempunyai tujuan untuk melindungi kepentingan *shareholders* (pemegang saham). Dengan demikian, komite audit merupakan wakil dari pemegang saham untuk mengawasi kinerja dari manajemen.

Komite audit yang efektif melakukan tugas pengawasannya yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan akan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan tersebut, sehingga mengarah pada tepat waktunya penyajian informasi keuangannya. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan.

Terdapat sejumlah penelitian yang meneliti pengaruh antara komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan yang menggunakan sejumlah proksi untuk kualitas pelaporan keuangan. Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa efektivitas komite audit tergantung pada karakteristik komite seperti independensi, frekuensi rapat, dan ukuran komite audit. Dalam penelitian Abbott dkk (2004) misalnya, yang meneliti penyajian kembali laporan keuangan di Amerika Serikat selama 1991-1999 menemukan jika komite audit mengadakan rapat setidaknya empat kali dalam setahun, memiliki setidaknya satu ahli keuangan, dan semua anggota komite audit adalah pihak yang independen kemungkinan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan tahunannya menurun secara signifikan. Dengan menggunakan perusahaan yang menerima laporan audit wajar dengan pengecualian sebagai proksi untuk kualitas pelaporan yang buruk, Pucheta-Martinez dan Fuentes (2007) menemukan bahwa ukuran komite audit dan persentase anggota independen pada komite audit mempengaruhi kemungkinan perusahaan menerima laporan audit wajar dengan pengecualian karena kesalahan atau ketidakpatuhan terhadap kualifikasi. Cohen dan Hanno (2000) memberi pendapat bahwa tata kelola perusahaan yang kuat (termasuk komite audit yang independen) cenderung memungkinkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit dengan mengurangi persepsi auditor terhadap risiko bisnis klien, penilaian risiko pengendalian auditor untuk asersi audit spesifik dan jumlah pengujian substantif yang direncanakan. Berkenaan dengan ketepatan waktu pelaporan, penelitian Afify (2009) menyatakan keberadaan komite audit cenderung mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap Jeda Waktu Pelaporan Keuangan.

Jenis Auditor dan Jeda Waktu Pelaporan Keuangan.

Hubungan jenis auditor dan ketepatan waktu pelaporan telah diuji secara empiris oleh beberapa peneliti sebelumnya. Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) serta Fama dan Jensen (1983) dapat menjelaskan hal tersebut. Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajemen (agen) pada perusahaan diharapkan oleh pemegang saham (prinsipal) untuk memberikan informasi yang banyak agar tidak terjadi asimetri informasi. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* dianggap mampu mengawasi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi yang banyak dan lengkap guna mendukung proses pengujian substantif yang dilakukan oleh auditor tersebut. Menurut Al-Ajmi (2008) perusahaan audit besar menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pengawasan yang lebih besar. Ahmed (2003) dan Afify (2009) menyatakan perusahaan audit besar juga memiliki staf yang lebih besar serta mempunyai pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar. Oleh karena itu, Newton dan Ashton (1989) dapat menyimpulkan bahwa perusahaan audit besar berkemungkinan untuk melaksanakan audit lebih cepat sebab perusahaan tersebut memiliki keuntungan dengan menerapkan teknologi audit yang lebih efisien. Selain itu, Afify (2009) menyatakan perusahaan audit internasional (auditor *the big four*) guna mempertahankan reputasi dan *image* yang dimilikinya cenderung untuk menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat. Dengan demikian, proses pelaporan perusahaan menjadi lebih cepat dan berdampak pada semakin pendeknya jeda waktu pelaporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai cepatnya waktu pelaporan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* harus

diketahui prinsipal, sebab berfungsi dalam proses pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan serta mampu menghindari adanya asimetri informasi.

Hubungan antara jenis auditor dan ketepatan waktu pelaporan telah diuji secara empiris oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ahmed (2003) dan Ashton dkk (1989) menemukan jenis auditor berpengaruh negatif terhadap penundaan laporan audit di India, Pakistan dan Kanada. Sementara Lee dkk (2008) menemukan auditor *the big four* berpengaruh terhadap keterlambatan pengumuman pendapatan di Amerika Serikat. Hipotesis keempat dapat disajikan sebagai berikut:

H2. Jenis auditor berpengaruh negatif terhadap Jeda Waktu Pelaporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dinamakan variabel dependen. Variabel dependen penelitian adalah ketepatan waktu pelaporan dengan simbol FRLT. Jumlah hari antara akhir tahun keuangan perusahaan dan hari ketika laporan keuangan yang diaudit diterima oleh bursa efek diartikan sebagai Jeda Waktu Pelaporan Keuangan atau *Financial Reporting Lead Time* (FRLT).

Financial Reporting Lead Time (FRLT) sebagai notasi dari ketepatan waktu pelaporan yang merupakan variabel dependen penelitian didasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dengan demikian tahun buku perusahaan yang berakhir adalah 31 desember dan penyampaian laporan tahunan adalah akhir bulan keempat, sehingga jeda waktu pelaporan perusahaan adalah 120 hari. Dalam penelitian ini, laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan. Sehingga, diharapkan setiap perusahaan yang terdaftar mampu melaporkan laporan tahunannya tidak melebihi tenggat waktu yang ditetapkan tersebut.

Variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain merupakan pengertian dari variabel independen. Terdapat dua variabel independen yang diterapkan pada penelitian. Berikut merupakan penjelasan variabel-variabel tersebut:

1. Efektivitas Komite Audit

DeZoorrt dkk. (2002, p.41) memberikan suatu perpaduan literatur komite audit empiris dan definisi komite audit dikatakan efektif jika kepentingan *stakeholders* mampu terlindungi dengan cara mencukupi persyaratan wewenang dan sumberdaya melalui ketekunan dalam tugas pengawasan dengan memastikan laporan keuangan, pengendalian internal dan *risk management* yang *reliable*. Indeks efektivitas komite audit dari pengembangan kerangka DeZoort dkk (2002) digunakan untuk mengukur variabel independen efektivitas komite audit, dengan skor maksimum yang didapat diperoleh adalah 14 untuk setiap perusahaan. Rangkuman pengukuran indeks efektivitas komite audit disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Rangkuman Komponen Indeks Efektivitas Komite Audit

| Dimensi | Kode | Proksi | Keterangan | Penilaian | |
|-----------|-------|---------------------------|--|---|-------|
| | | | | Keterangan | Nilai |
| Komposisi | ACIND | Independensi Komite Audit | Semua anggota adalah pihak eksternal independen | Independen | 1 |
| | | | | Tidak Independen | 0 |
| | ACEXP | Tenaga Ahli Komite Audit | Sedikitnya 1 anggota dari komite audit memiliki latar belakang dan keahlian dibidang akuntansi atau keuangan | Terdapat tenaga ahli akuntansi dan keuangan | 1 |
| | | | | Tidak ada tenaga ahli | 0 |

| | | | | | |
|-------------|----------|-------------------------------------|---|--|---|
| Otoritas | ACCHART | Piagam Komite Audit | Pernyataan proksi tentang piagam komite audit | Piagam komite audit dicantumkan | 1 |
| | | | | Tidak mencantumkan piagam komite audit | 0 |
| | ACDUTY | Tugas / Tanggung Jawab Komite Audit | 1. Meninjau informasi keuangan perusahaan 2. Meninjau aktivitas audit eksternal 3. Meninjau efektivitas pengendalian internal perusahaan 4. Meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan | Penjelasan singkat | 1 |
| | | | | Penjelasan rinci | 2 |
| | | | | Tidak menjelaskan | 0 |
| | | | | | |
| Sumber Daya | ACSIZE | Ukuran Komite Audit | Anggota Komite Audit terdiri dari sedikitnya 3 anggota | ≥ 3 anggota komite audit | 1 |
| | | | | ≤ 3 anggota komite audit | 0 |
| Dilligence | ACMEET | Rapat Komite Audit | Komite aduit mengadakan rapat sedikitnya 4 kali dalam setahun | ≥ 4 rapat dalam setahun | 1 |
| | | | | ≤ 4 rapat dalam setahun | 0 |
| | ACVOLDIS | Pengungkapan Sukarela Komite Audit | Pengungkapan Sukarela Laporan Komite Audit | Terdapat pengungkapan sukarela | 1 |
| | | | | Tidak terdapat pengungkapan sukarela | 0 |

2. Jenis Auditor

Menurut Al-Ajmi (2008) perusahaan audit besar menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pengawasan yang lebih besar. Variabel dummy dipilih untuk mengukur jenis auditor. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang menerapkan KAP *the big 4* sebagai auditor eksternal dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan KAP *the big 4*.

Populasi dan Sampel

Seluruh objek yang diterapkan sebagai data penelitian disebut sebagai populasi sedangkan bagian dari populasi adalah sampel. Seluruh perusahaan terdaftar di BEI termasuk diantaranya perusahaan manufaktur jasa serta konstruksi pada tahun 2017 adalah populasi yang diterapkan pada penelitian sedangkan sampelnya dipilih menggunakan teknik *puposive sampling* dengan kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian peneliti.

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu pengaruh efektivitas komite audit (ACEFEC) dan jenis auditor (AUDI) terhadap ketepatan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya kepada BEI (FRLT), selain itu terdapat variabel kontrol ZFC, SIZE, CONS dan SERV sehingga model regresi *cross-sectional* dengan teknik *ordinary least squares* (OLS) dapat diterapkan. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FRLT = \beta_0 + \beta_1 ACEFEC_j + \beta_2 AUDI_j + \beta_3 ZFC_j + \beta_4 SIZE_j + \beta_5 CONS_j + \beta_5 SERV_j^4 + e_j$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian pada penelitian mengenai efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan sesuai dengan objek penelitian dari Owusuh-Ansah *and* Leventis (2006), yaitu perusahaan manufaktur, jasa dan konstruksi. Dikarenakan penelitian ini untuk implikasi Indonesia, maka perusahaan harus terdaftar di BEI. Sedangkan periode tahun yang dipilih ialah 2017 yang dimaksudkan agar hasil penelitian lebih relevan. Cara memperoleh sampel penelitian didasarkan pada kriteria yang ditentukan peneliti. Rincian sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Sampel Penelitian

| No | Kriteria | Jumlah sampel |
|----|---|---------------|
| 1. | Perusahaan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di BEI pada tahun 2017 | 559 |
| 2. | Selain perusahaan manufaktur, jasa dan konstruksi | (183) |
| 3. | Perusahaan yang melakukan <i>cross listing</i> | (5) |
| 4. | Perusahaan yang baru terdaftar di BEI tahun 2017 | (30) |
| 5. | Selain perusahaan yang menerapkan satuan rupiah Indonesia kedalam laporan keuangan | (45) |
| 7. | Perusahaan dengan laporan tahunann tidak menyediakan semua informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti | (46) |
| 8. | Data <i>outlier</i> penelitian | (46) |
| 9. | Jumlah sampel penelitian | 204 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di BEI pada tahun 2017 adalah 559, dari jumlah tersebut yang bukan perusahaan manufaktur, jasa dan konstruksi adalah 183 perusahaan, yaitu 61 perusahaan dibidang pertanian dan pertambangan serta 122 perusahaan dibidang perbankan, asuransi, investasi dan bisnis sewa guna usaha, sehingga perusahaan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel. 5 perusahaan yang melakukan *cross listing* juga gugur menjadi sampel karena tidak termasuk dalam kategori. Selanjutnya terdapat 30 perusahaan yang baru terdaftar di BEI tahun 2017 sehingga dieliminasi dari sampel penelitian. Kemudian selain perusahaan yang menerapkan satuan rupiah Indonesia kedalam laporan keuangannya juga dieliminasi, dan terdapat 45 perusahaan yang tereliminasi. Berikutnya 46 perusahaan yang laporan tahunannya tidak menyediakan semua informasi dan data yang peneliti butuhkan, maka dikeluarkan dari sampel penelitian. Kemudian, dilakukan pencarian *outlier* data. *Outlier* data dapat menyebabkan normlitas data tidak terpenuhi sebab nilainya jauh berbeda dari data lainnya. Sampel *outlier* dapat digunakan atau bisa dibuang dari sampel penelitian apabila tidak mencerminkan data penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Dengan alasan tersebut, sampel *outlier* dihilangkan dari penelitian (Ghozali, 2005). Setelah data *oulier* dicari, terdapat 46 perusahaan yang gugur menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, hasil akhir sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria dan yang digunakan adalah berjumlah 204 perusahaan.

Statistik Deskriptif Variabel

Ghozali (2016) menyatakan uji statistik deskriptif merupakan metode analisis untuk menguji hipotesis dengan memberikan deskripsi dari data yang disajikan dengan menunjukkan nilai deviasi standar, *mean*, *maximum* dan *minimum*. Berikut merupakan uraian uji statistik deskriptif:

Tabel 3

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| ACEFEC | 204 | 6,00 | 14,00 | 10,8824 | 1,93894 |
| AUDI | 204 | ,00 | 1,00 | ,3382 | ,47427 |
| ZFC | 204 | -4,60 | 5,93 | -1,9992 | 1,43971 |
| SIZE | 204 | 23,44 | 32,21 | 28,3320 | 1,62631 |
| CONS | 204 | ,00 | 1,00 | ,0784 | ,26951 |
| SERV | 204 | ,00 | 1,00 | ,5588 | ,49775 |
| FRLT | 204 | 78,00 | 99,00 | 88,4069 | 4,22591 |
| Valid N | 204 | | | | |

Statistik Deskriptif

Sumber: Output SPSS, pengolahan data sekunder, 2018

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

| Model | Nilai | Deskripsi Nilai | Frekuensi | Persen |
|-------|-------|---------------------------------------|-----------|--------|
| AUDI | 1 | Salah satu anggota dari Big 4 Auditor | 69 | 33,8 |
| | 0 | Auditor Lainnya | 135 | 66,2 |
| CONS | 1 | Perusahaan Industri Konstruksi | 16 | 7,8 |
| | 0 | Perusahaan Industri Lainnya | 188 | 92,2 |
| SERV | 1 | Perusahaan Industri Jasa | 114 | 55,9 |
| | 0 | Perusahaan Industri Lainnya | 90 | 44,1 |

Sumber: Output SPSS, pengolahan data sekunder, 2018

Keterangan:

ACEFEC: Efektivitas Komite Audit.

AUDI : Jenis Auditor perusahaan.

ZFC : Kondisi Keuangan dengan indeks Zmijewski (1984).

SIZE : Ukuran Perusahaan.

CONS : Perusahaan industri konstruksi.

SERV : Perusahaan industri jasa.

FRLT : Jeda Waktu Pelaporan Keuangan

Tabel yang telah disajikan diatas adalah output uji statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Jumlah sampel penelitian (N) adalah 204 dan telah memenuhi kriteria sampel perusahaan oleh peneliti. Tabel output uji statistik deskriptik tersebut juga memberi informasi

bahwa variabel dependen yaitu jeda waktu pelaporan keuangan (FRLT) memiliki nilai *minimum* 78,00, nilai *maximum* 99,00, nilai *mean* 88,4069 dan deviasi standar 4,22591. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam menyampaikan laporan tahunan dalam bentuk laporan keuangan audit ke BEI adalah 88 hari setelah berakhirnya tahun keuangan perusahaan. Dengan demikian rata-rata perusahaan sampel tidak mengalami keterlambatan pelaporan sehingga tidak melebihi tenggat waktu peraturan yang telah ditetapkan oleh OJK dan BEI yaitu 120 hari.

Efektivitas Komite Audit (ACEFEC) sebagai variabel independen pertama penelitian memiliki nilai *minimum* 6,00, nilai *maximum* 14,00, nilai *mean* 10,8824 dan deviasi standar 1,93894. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata komite audit efektif melaksanakan tugas adalah 77,73% dari skor maksimumnya. Semakin tingginya skor efektivitas komite audit maka semakin efektifnya kinerja komite audit perusahaan.

Variabel independen jenis auditor atau AUDI dengan variabel dummy sebagai alat ukurnya, menerapkan aturan yaitu nilai 1 apabila auditor termasuk KAP *the big four* dan nilai 0 apabila selain KAP *the big four*. Dari 204 sample perusahaan yang telah dianalisis, menunjukan bahwa terdapat 69 (33,8%) perusahaan menggunakan KAP *the big four* sebagai auditor eksternal dan 135 (66,2%) diaudit oleh selain KAP *the big four*. Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan yang menerapkan KAP *the big four* lebih sedikit, namun diharapkan lebih cepat melakukan proses audit sehingga jeda waktu pelaporan menjadi lebih singkat.

Selain menunjukkan hasil dari variabel dependen dan variabel independen, tabel diatas juga menunjukkan hasil dari variabel kontrol. Variabel kondisi keuangan (ZFC) memiliki nilai *minimum* -4,60, nilai *maximum* 5,93, nilai *mean* -1,9992 dan deviasi standar 1,43971. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *minimum* 23,44, nilai *maximum* 33,21, nilai *mean* 28,3320 dan deviasi standar 1,62631. Variabel jenis industri CONS (konstruksi) berjumlah 16 perusahaan memiliki nilai *mean* 0,0784 dan deviasi standar 0,26951. Jenis industri SERV (jasa) berjumlah 114 perusahaan memiliki nilai *mean* 0,5588 dan deviasi standar 0,49775. Sedangkan 74 perusahaan adalah indutri manufaktur yang diterapkan guna mencegah adanya “*dummy variable trap*”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis merupakan pengujian yang wajib dilakukan guna menunjukkan simpulan dari variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji regresi linier berganda dengan basis *ordinary least square* (OLS) dapat diterapkan untuk menguji data guna menghasilkan simpulan mengenai hipotesis yang terdiri dari variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen telah didukung atau ditolak. Berikut disajikan table hasil uji hipotesis:

Tabel 5
Uji Hipotesis

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 113,605 | 4,842 | | 23,461 | ,000 |
| ACEFEC | -,327 | ,171 | -,150 | -1,911 | ,057 |
| AUDI | -1,172 | ,703 | -,132 | -1,667 | ,097 |
| ZFC | -,698 | ,177 | -,269 | -3,932 | ,000 |
| SIZE | -1,172 | ,703 | -,132 | -1,667 | ,097 |
| CONS | 3,860 | ,992 | ,246 | 3,890 | ,000 |
| SERV | -1,820 | ,531 | -,214 | -3,424 | ,001 |

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2018

Efektivitas Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Jeda Waktu Peleporan Keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komite audit yang memenuhi karakteristik indeks efektifitas komite audit yang meliputi independensi, keahlian, piagam, tugas

dan tanggung jawab dilakukan dengan efektif, jumlah anggota, jumlah rapat serta adanya pengungkapan sukarela dalam laporan komite audit juga dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan menyebabkan komite audit efektif dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan sehingga kemungkinan besar mempengaruhi perusahaan dalam mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit ke BEI dengan lebih cepat, selain itu kualitas dari laporan keuangan akan meningkat.

Hasil uji statistik deskriptif dan uji hipotesis sebagaimana telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama dengan variabel dependen jeda waktu pelaporan keuangan (FRLT) memiliki nilai *minimum* 78,00, nilai *maximum* 99,00, nilai *mean* 88,4069 dan deviasi standar 4,22591. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam melakukan pelaporan ke BEI adalah 88 hari nilai sehingga tidak mengalami keterlambatan pelaporan sehingga tidak melebihi tenggat waktu peraturan yang telah ditetapkan oleh OJK dan BEI yaitu 120 hari. Sedangkan untuk variabel independen efektivitas komite audit (ACEFEC), uji statistik deskriptik menunjukkan nilai *minimum* 6,00, nilai *maximum* 14,00, nilai *mean* 10,8824 dan deviasi standar 1,93894. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata komite audit efektif melaksanakan tugas adalah 77,73% dari skor maksimumnya. Semakin tingginya skor efektivitas komite audit maka semakin efektifnya kinerja komite audit perusahaan. Uji Hipotesis untuk menguji hipotesis pertama penelitian menunjukkan nilai Sig. 0,057 dan koefisien beta (B) -0,327. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yaitu efektivitas komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap jeda waktu pelaporan keuangan adalah didukung.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Afify (2009) yang menemukan bahwa komite audit yang efektif melalui fungsi pengawasannya mendorong manajemen menghasilkan informasi keuangan tepat waktu. Berkenaan dengan pengaruhnya terhadap auditor eksternal, komite audit yang efektif juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal, mempengaruhi penilaian auditor atas waktu audit yang direncanakan dan tingkat pengujian substantif yang pada gilirannya dapat mengurangi lamanya waktu audit dan meningkatkan ketepatan waktu pelaporan. Sedangkan Ika dan Ghazali (2012) menemukan efektivitas komite audit memiliki pengaruh negatif pada ketepatan waktu pelaporan. Penjelasan yang jelas adalah di Indonesia, keberadaan komite audit tidak hanya untuk *window dressing* tapi efektif menaikkan kualitas pelaporan keuangan dalam hal ketepatan waktu.

Jenis Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Jeda Waktu Pelaporan Keuangan.

Peneliti pada penelitian sekarang didapatkan bahwa jasa auditor yang termasuk KAP *the big four* (Deloitte, EY, KMPG, PWC) yang digunakan perusahaan cenderung lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangan kepada BEI. Sebaliknya, suatu perusahaan yang tidak menerapkan jasa auditor yang termasuk KAP *the big four* cenderung lebih lama dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada BEI. Hal tersebut didasarkan argumen bahwa auditor pada KAP *the big four* lebih efektif, berpengalaman dan berkualitas tinggi dalam mengaudit laporan keuangan sehingga mempunyai reputasi atau *image* yang baik daripada auditor selain KAP *the big four*.

Merujuk pada uji statistik deskriptif dan uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis keempat dengan variabel dependen jeda waktu pelaporan keuangan (FRLT) memiliki nilai *minimum* 78,00, nilai *maximum* 99,00, nilai *mean* 88,4069 dan deviasi standar 4,22591. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam melakukan pelaporan ke BEI adalah 88 hari nilai sehingga tidak mengalami keterlambatan pelaporan sehingga tidak melebihi tenggat waktu peraturan yang telah ditetapkan oleh OJK dan BEI yaitu 120 hari. Sedangkan untuk variabel independen keempat yaitu jenis auditor yang diukur dengan variabel dummy, menunjukkan bahwa dari 204 sample perusahaan yang telah dianalisis terdapat 69 (33,8%) perusahaan menggunakan KAP *the big four* sebagai auditor eksternal dan 135 (66,2%) perusahaan diaudit oleh selain KAP *the big four*. Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan yang menerapkan KAP *the big four* lebih sedikit, namun diharapkan lebih cepat dalam melakukan proses audit sehingga proses pelaporan menjadi lebih cepat. Sedangkan hasil dari pengujian hipotesis, hipotesis keempat mempunyai nilai Sig. 0,097 dan koefisien beta (B) adalah -1,172. Hal yang demikian

tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat didukung dan signifikan. Dengan kata lain, jenis auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jeda waktu pelaporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Al-Ajmi (2008), Ahmed (2003), Afify (2009), Newton dan Ashton (1989) yang menyatakan bahwa perusahaan audit besar menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pengawasan yang lebih besar memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar. Oleh karena itu, perusahaan audit besar akan melakukan audit lebih cepat karena mereka memiliki keuntungan menggunakan teknologi audit yang lebih efisien. Selain itu, perusahaan audit internasional memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit lebih cepat untuk mempertahankan reputasi mereka.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh efektivitas komite audit, jenis auditor dan karakteristik perusahaan terhadap jeda waktu pelaporan keuangan perusahaan ke Bursa Efek Indoensia. variabel independen yang diterapkan adalah efektivitas komite audit dan jenis auditor. Manufaktur, jasa dan konstruksi ialah jenis perusahaan yang diterapkan melalui teknik *puposive sampling* dan sebagai hasilnya muncul 204 perusahaan sebagai sampel. Perusahaan tersebut juga dipastikan telah terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan dan tahunannya di BEI pada tahun 2017. Setelah data dikumpulkan, diolah dengan SPSS, dianalisis dengan bantuan teori yang mendukung lalu diinterpretasi menunjukkan bahwa efektivitas komite komite audit dan jenis auditor berpengaruh negatif terhadap jeda waktu pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pendapat bahwa komite audit yang efektif dalam melaksanakan tugas pengawasan, dan perusahaan adalah perusahaan yang besar, menerapkan auditor yang termasuk KAP *the big four* sebagai auditor eksternal menyebabkan proses pelaporan laporan keuangan ke BEI menjadi lebih cepat.

Setiap penelitian pasti mempunyai keterbatasan termasuk pada penelitian ini. Keterbatasannya adalah: *Pertama*, Hanya menerapkan kerangka indeks efektivitas komite audit dari DeZoort dkk (2002) dan tidak ditambah pengembangan indeks efektivitas komite lainnya. *Kedua*, sampel yang diterapkan terbatas sebab menggunakan sampel perusahaan manufaktur, jasa dan konstruksi. Terlebih periode waktu yang digunakan dalam penelitian relatif singkat, yaitu satu tahun pada tahun 2017. *Ketiga*, Masih terdapat 68,7% faktor-faktor lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat dikaji dalam memprediksi variabel dependen, jeda waktu pelaporan.

REFERENSI

- Abbott, L. J., & Park, Y. 2000, "The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud", *Managerial Finance*, Vol. 26, No. 11, h. 55-67.
- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F, 2004. "Audit committee characteristics and restatements", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 23, No. 1, h. 69-87.
- Abdullah, S. N. 2006, "Board composition, audit committee and timeliness of corporate financial reports in Malaysia", *Corporate Ownership and Control*, Vol. 4, No. 2 A, h. 33-145.
- Afify, H. A. E. 2009, "Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt", *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 10, No. 1, h. 56-86.
- Ahmed, K. 2003, "The Timeliness of Corporate Reporting: a Comparative Study of South Asia", *Advances in International Accounting*, Vol. 16, No. 3, h. 17-43.
- Al-Ajmi, J. 2008, "Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market", *Advances in Accounting*, Vol. 24, No. 2, h. 217-226.
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. 1989. "Audit Delay And The Timeliness Of Corporate Reporting", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 5, No. 2, h. 657-673.
- BAPEPAM. 2000. Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 tentang rekomendasi untuk perusahaan publik yang terdaftar untuk Membentuk Komite Audit.
- BAPEPAM. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. No. KEP-36/ PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.
- BAPEPAM. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. No. KEP-29/ PM/2004 tentang pedoman pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit.
- BAPEPAM. 2006. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. No. Kep-134/ BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan untuk perusahaan publik.
- BAPEPAM. 2007. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. No. Kep-40/ BL/2007 tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan berkala untuk perusahaan tercatat yang terdaftar di bei dan bursa asing.
- BEI. 2004a. Keputusan Direksi BEJ No. Kep-306/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, Bursa Efek Indonesia, Jakarta.
- BEI. 2004b. Keputusan Direksi BEJ No. Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H

Tentang Sanksi, Bursa Efek Indonesia, Jakarta.

- BEI. 2009. Pengumuman BEI No. 0056/BEI.PSJ dan 0081/BEI.PSR/04-2009 Mengenai Penyampaian Laporan Keuangan, Bursa Efek Indonesia, Jakarta.
- Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand", *Accounting and Business Research*, Vol. 22, h. 21-32.
- Cohen, J. R., & Hanno, D. M. 2000. "Auditors' consideration of corporate governance and management control philosophy in preplanning and planning judgments", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 19, h. 133-146.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., & Archambeault, D. S. 2002. "Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature", *Journal of Accounting Literature*, Vol. 21, h. 38-75.
- Ettredge, M.L., Li, C. and Sun, S. 2006. "The impact of SOX Section 404 internal control quality assessment on audit delay in the SOX era", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 25 No. 2, h. 1-23
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. 1983. "Separation of Ownership and Control", *Journal of Law & Economics*, Vol. 26, h. 301-325.
- Jensen, C., & Meckling, H. 1976. "Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, h. 305-360.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. 2008. "Separation of ownership and control", *Journal of Law & Economics*, Vol. 26, h. 301-325.
- Financial Accounting Standards Board. 1980. Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Financial Accounting Standards Board, Norwalk, CT.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 23. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometrics*. 3rd ed. McGraw-Hill, New York, NY
- Ika, dan Ghazali. (2012). "Audit committee effectiveness and timeliness: Indonesian evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27 No. 4, h. 403-424.
- Ismail, H., Takhiah Mohd. Iskandar, & Rahmat, M. . M. 2008. Corporate reporting quality, audit committee and quality of audit. *Malaysian Accounting Review*, Vol. 7, No. 1, h. 21-42.
- Jaggi, B., & Tsui, J. 1999. "Determinants of audit report lag: Further evidence from Hong Kong", *Accounting and Business Research*, Vol. 30, No. 1, h. 17-28.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, h. 305-60.
- Krishnan, J. 2005. "Audit Committee Quality and Internal Control: An Empirical Analysis", *The Accounting Review*, Vol. 80, No. 2, h. 649-67

- Lawrence, E. C. 1983. "Reporting delays for failed firms", *Journal of Accounting Research*, Vol. 21 No. 2, h. 606-610.
- Lee, H., & Son, M. 2008, "A comparison of reporting lag of multinational and domestic firms", *Journal of International Financial Management and Accounting*, Vol. 19 No. 1, h. 28-56.
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. 2006. "The effect of audit committee performance on earnings quality", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 9, h. 921-933.
- Mangena, M., & Pike, R. 2005. "The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures", *Accounting and Business Research*, Vol. 35, No. 4, h. 327-349.
- Newton, J.D. dan Ashton, R.H. 1989. "The association between audit technology and audit delay", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 8, h. 23-37.
- Ng, P.P.H. and Tai, B.Y.K. 1994. "An empirical examination of the determinants of audit delay in Hong Kong", *British Accounting Review*, Vol. 26 No. 1, h. 43-59.
- OJK (2015), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, OJK, Jakarta.
- Owusu-Ansah, S. 2000. "Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange", *Accounting and Business Research*, Vo. 30, No. 3, h. 241-254.
- Owusu-ansah, S., & Leventis, S. 2006. "Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece", *European Accounting Review*, Vol. 15, h. 273-87.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Revisi (2010), *Pernyataan Penyajian Keuangan*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Song, J., & Windram, B. 2001. "Benchmarking Audit Committee Effectiveness in the UK", *International Journal of Auditing*, Vol. 8, h.195-205.
- Turley, S., & Zaman, M. 2004. "The Corporate Governance Effects of Audit Committees", *Journal of Management and Governance*, Vol. 8, h. 305-332.
- Wang, J., & Song, L. 2006. "Timeliness of Annual Reports of Chinese Listed Companies", *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, Vol. 4, No. 3, h. 241-257.
- Whittred, G. dan Zimmer, I. 1984, "Timeliness of financial reporting and financial distress", *The Accounting Review*, Vol. 59 No. 2, h. 287-95.
- Yang, J. S., & Krishnan, J. 2005. "Audit Committees and Quarterly", *International Journal of Auditing*, Vol. 9, h. 201-219.
- Zmijewski, M. 1984. "Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models", *Journal of Accounting Research*, Vol. 22, h. 59-82.